

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sebuah kunci utama dalam berkomunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya didalam menjalankan kehidupan. Disamping itu bahasa juga merupakan sebuah alat (*tool*) yang sangat dibutuhkan dalam bersosialisasi seperti: menyampaikan ide, mengutarakan maksud, berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman antara satu individu dengan yang lainnya. Menurut Kridalaksana bahasa itu adalah, “Sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota kelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”, (Kridalaksana, 2008:24). Ahli linguistik lainnya, Finochiro (1974) menegaskan pula pendapat, “Bahasa itu adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dipelajari oleh kebudayaan tertentu atau orang dari luar”. Sedangkan Oktavianus (2006) memiliki kesimpulan bahwa penggunaan bahasa dalam kehidupan manusia secara lintas bahasa dan budaya tidak hanya terkait dengan faktor kebahasaan tetapi berhubungan dengan dengan hal-hal diluar bahasa.

Saussure (1959) yang terkenal dengan *langue* (Produk sosial yang tersimpan dalam pemikiran penutur) dan *parole* (Ujaran yang diproduksi oleh penutur), yang terkenal dengan konsep yang paling fenomena sebagai peneliti bahasa, “ Konsep Languedan Parole”, dan Chomsky seorang pakar sintaksis berpendapat bahwa bahasa itu adalah cerminan pikiran dari sipenuturnya. Keraf memiliki dua pengertian tentang bahasa, Pertama sebagai alat komunikasi

masyarakat berupa simbol bunyi yang diucapkan manusia, Kedua bahasa sebagai sistem komunikasi yang menggunakan simbol bunyi yang *arbitrer* (mana suka). Abdul Chaer dalam bukunya “Linguistik Umum”, menyimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri, Barber (1964:21), Wardaugh (1977:3), Trager (1949:18), Saussure (1966:16), Bolinger (1975:15), dan (Chaer, 2012:32)

Melalui bahasa yang diucapkan oleh penutur, maka pendengar secara tidak langsung dapat mengetahui maksud dan tujuan sang penutur dari bahasa yang sedang penuturr ucapkan, seperti Guru/staf pendidik disekolah mereka memiliki keahlian menggunakan bahasa untuk menerangkan program pelajaran kepada murid sesuai dengan bidang studi keahliannya, wartawan dengan keahliannya mencari, mengumpulkan, menyeleksi informasi dari berbagai sumber mampu dan sanggup menyampaikan kejadian yang telah direkamnya dalam bentuk berita, penyiar tv atau pembawa berita dalam diskusi langsung (*Talk Show*) dengan orang yang memegang peranan penting dalam masyarakat (*Public Figure*), dan sebuah peristiwa bahasa lainnya yang sangat menarik dicermati seperti, dialog yang disuguhkan berupa sebuah kisah atau cerita kehidupan yang dibuat oleh pengarang (*Writer*) yang berisi kisah nyata atau inspirasi yang dikemas dan divisualisasikan oleh sutradara dalam sebuah karya sastra seperti karya sinema elektronik (*Sinetron*), drama, film atau sebuah percakapan singkat antara seorang anak dengan orang tuanya dan lain-lain.

Apakah yang akan terjadi, apabila seorang penutur tidak tahu cara bertutur kata didalam peristiwa berbahasa (*Speech Event*) pada sebuah percakapan

yang sedang berlangsung?. Semua hal-hal yang tidak diinginkan (*Awkward*) tentu saja bisa terjadi, salah bertutur kata dan tidak menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, lawan bicara akan menganggap penutur bahasa itu bodoh (*Ignorant*), sehingga penutur bisa kehilangan muka (*Fool yourself*) dan yang lebih parah lagi pendengar atau mitra tutur menganggap penutur (*Speaker*) tersebut tidak berpendidikan (*Uneducated Person*). Penggunaan bahasa yang diucapkan oleh penutur tentu akan lebih baik apabila penutur ingin dan selalu melatih diri untuk memakai dan memperbaiki bahasa yang digunakan oleh penutur itu sendiri. Melalui media ini merupakan salah satu cara agar kita dapat mengerti maksud dan keinginan seseorang dan masyarakat banyak didalam peristiwa pertuturan.

Proses pengucapan bahasa yang sedang diucapkan oleh seorang penutur dapat disebut dengan tindak tutur (*Speech Act*), yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang filosofi ternama, Austin (1962), namun teori ini lebih dipopulerkan oleh murid Beliau yang bernama, Searle (1969). Dalam proses pengucapan bahasa bisa terjadi antara satu, dua orang atau lebih. Pelaku yang sedang melakukan proses komunikasi bisa disebut dengan Penutur (*Speaker*) dan orang yang menjadi pendengar disebut dengan Mitra Tutur (*Listener or Audience*). Pada waktu orang berkomunikasi penutur biasanya menyampaikan maksud dan tujuannya memiliki hubungan dengan kalimat, konteks dan situasi yang dikemukakan oleh Firth. Pendapat ahli bahasa yang lain seperti Carnap yang menyederhanakan pendapat Moris, “ Apabila dalam suatu penelitian, acuan eksplisit dibuat untuk pembicara atau secara luas kepada pemakai bahasa, maka wilayah itu ditempatkan kedalam wilayah pragmatik” (Carnap 1942 ; Tarigan 2009:15). Pemahaman tentang pragmatik diikuti oleh banyak para ahli filosofi dan

ahli linguistik lainnya yang telah menyumbangkan pendapat dan ide brilian baik Indonesia maupun manca negara didalam meneliti ilmu bahasa terbaru ini, seperti yang diungkapkan Richards dan kawan-kawan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bahasa dalam komunikasi, khususnya yang berhubungan dengan kalimat, konteks dan situasi yang digunakan,

“Pragmatics is the study of the use of language in communication, particularly the relationship between sentences, contexts and situations in which they are used”, (Richards dkk,1985:225 ; Revita 2013:18).

Pada waktu Penutur melakukan pertuturan dengan mitra tuturnya dapat juga disebut dengan Lokusi, maksud dan tujuan dari lokusi bisa kita sebut dengan Ilokusi yang biasanya ditandai dengan kata kerja (*Verbs*) yang diperkenalkan oleh Austin (1962, Lecture XII ; Ibrahim 1993 :13). Hasil atau maksud dari peristiwa tutur tersebut disebut dengan perlokusi yang merupakan jawaban dari ilokusinya biasanya berupa tindakan dari maksud dan tujuan dari penutur. Ilmu yang mempelajari bahasa itu disebut dengan *Linguistics*. Ilmu bahasa berkolaborasi dengan berbagai ilmu yang lainnya seperti: *Phonology, Morphology, Sintax, Pragmatic dan Semantic*.

Dari lima disiplin ilmu diatas semantik dan pragmatik agak sulit dibedakan karena keduanya sama - sama memiliki kajian makna. Setiap disiplin ilmu ini memiliki hubungan yang sangat berkaitan yang tidak dapat kita abaikan artinya antara satu ilmu dengan ilmu yang lain saling mendukung dan membutuhkan. Fonologi adalah ilmu bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi yang ada pada bahasa, Morfologi adalah Ilmu bahasa yang meneliti tentang penambahan dan perubahan morfem yang terjadi dalam kalimat, Sintaksis adalah Ilmu bahasa yang mengkaji tentang struktur atau susunan yang dimulai dari satuan terkecil

seperti frasa, klausa sampai pada wacana, Semantik biasanya mengkaji tentang makna secara internal, sedangkan Pragmatik adalah sebuah kajian bahasa yang membahas tentang bahasa yang berasal dari makna eksternal. Karena keduanya membahas tentang makna, maka semantik dan pragmatik kelihatan sama tapi beda fungsi, Menurut Leech, apabila tidak diperhatikan bisa sebuah percampuran kalimat. Salah seorang ahli bahasa menjelaskan tentang pragmatik,

Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of language is used to communicate (Parker,1986:11 ; Wijana,1996:2).

Dari penjelasan Parker dapat diambil kesimpulan bahwa pragmatik itu berbeda dengan tata bahasa yang mempelajari struktur bahasa yang berasal dari dalam bahasa, sedangkan pragmatik itu menurut Parker adalah sebuah kajian bahasa yang meneliti bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi. Banyak ahli bahasa dan filosofi yang memberi pendapat tentang ilmu bahasa ini, seperti Charles Moris, “Ilmu bahasa itu ada kaitannya dengan semiotika (*Semiotics*) yang memiliki tiga cabang ilmu sintak, ilmu relasi formal tanda-tanda dan semantik”. (Levinson,1983 :1 ; Wijana,1996 : 5). Menurut Hymes (1972), “Komunikasi itu melibatkan tiga unsur, situasi tutur (*SpeechSituasion*), peristiwa tutur (*Speech Event*) dan tindak tutur (*Speech Act*)”.

Sebelum Hymes sudah ada mengkaji tindak tutur, Bach and Harnish (1979), Stubbs (1983), Wunderlic (1980) dan Fasold (1990). Manusia didalam menjalankan kehidupannya di Alam semesta ini akan selalu menggunakan bahasa untuk mengekspresikan fikiran, maksud dan tujuan didalam berkomunikasi. Pengekspresian fikiran itulah yang disebut bahasa atau *Language, simplified form of language used as lingua franca*(Wojowasito,1982:34) yang terdiri dari berbagai

bahasa baik lokal maupun internasional. Kita tak bisa membayangkan apa yang terjadi apabila tindak ilokusi (Tindak Verba) ini tidak ada, mungkin proses berbahasa antara penutur dan mitra tutur tidak akan terjadi atau menjadi sulit, galau dan tidak terarah seperti bahasa Tarzan (tidak jelas).

Proses pengekspresian bahasa ini biasanya disebut dengan Tindak Tutur (*Speech Act*) dari Penutur (*Speaker*) dan Mitra Tutur (*Listener or Audience*). Penutur bahasa sering tidak menyadari apa yang sedang terjadi pada waktu penutur menyampaikan maksud atau melakukan proses pertuturan, antara penutur dan mitratuturnya harus berada pada konteks yang sama misalnya penutur biasanya akan menanyakan atau memberitahu tentang masalah yang berkaitan dengan mitratutur, seperti seorang Dokter di rumah sakit akan menanyakan tentang keadaan penyakit yang diderita pasien bukan menanyakan tentang masalah pribadi pasien, Menteri keuangan biasanya memberitakan tentang keadaan keuangan negara pada sidang APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) setiap sekali dalam lima tahun, bukan memberitakan tentang keadaan pertahanan dan gencatan senjata. Pertuturan akan mendapat hasil yang diinginkan apabila kedua belah pihak berada pada kontek yang sama. Penyampaian yang rancu dan kacau bisa membuat keraguan pada waktu peristiwa bahasa itu sedang terjadi. Penutur bebas menyampaikan semua ide dan maksud pada mitra tutur asal ada penghubung atau terkoneksi dari peristiwa tersebut. Sesuai dengan pendapat Leech tentang pragmatik, “*Bagaimanabahasa itu digunakan dalam komunikasi*” (Leech,1983 ; Wijana, 1996:4).

Contoh konteks dan situasi, Seorang laki-laki dengan wajah gembira dan senang bertanya kepada temanperempuannya di bus yang sedang melaju kencang :

- 1 Laki-laki : Apakah kamu gembira dan, puas, dengan apa yang telah kita lakukan Yang ?
- Perempuan : Saya sangat puasss sekaliiii
- L + P : We did it. (kita berhasil)
- Penumpang : ?????

Tuturan diatas merupakan sebuah contoh tuturan yang pernah dialami penulis sendiri , tindak tutur yang dituturkan oleh dua orang, laki-laki dan perempuan. Penumpang (pendengar) yang duduk dibarisan belakang akan merasa bingung dan curiga setelah mendengar frase, "Puas", dan frase, "Yang", ada apa sebenarnya yang telah terjadi antara laki-laki dan perempuan itu. Penumpang ini tidak mengerti dan tidak tahu tentang ada kejadian sebelumnya antara sepasang siswa ini sebelum naik bus (Perempuan dan lelaki itu diterima di Fakultas Kedokteran setelah belajar dengan gigih dan sabar tiga tahun yang lalu). Mereka mengikuti program bimbingan belajar bersama pada sebuah lembaga persiapan untuk mengikuti tes perguruan tinggi terbaik, perjuangan yang melelahkan telah mereka lalui dan keduanya merasa puas dan gembira telah melewati saat-saat genting. Sedangkan frase "Yang", bukanlah sebuah ucapan yang manis terhadap orang yang disukai, tetapi perempuan itu namanya "Rahiyang" tapi panggilan akrabnya "Yang". Dari kejadian yang diatas dapat kita ambil kesimpulan proses tutur hanya bisa dilakukan oleh orang terlibat dalam peristiwa bertutur, orang ketiga tidak bisa mengerti atau salah paham dari tuturan yang dituturkan laki-laki tadi. Sebagai jawaban dari peristiwa diatas bisa kita lihat perlokusinya dari lokusi dan ilokusi yang sedang terjadi antara mitratutur dan penutur. Pihak ke tiga atau pendengar akan kebingungan dan curiga karena calon mahasiswa ini memakai frase, "Kita, Puas, Yang", pada lawan tuturnya. Pihak ketiga tidak paham, bingung, curiga dan berpikiran tak senonoh terhadap tuturan yang sedang terjadi.

Pendengar tidak paham dan tidak tahu terhadap konteks dan situasi yang sedang terjadi dari percakapan singkat ini.

Peristiwa bahasa (*Speech Event*) juga bisa terjadi dalam seni peran yang dapat kita baca dan saksikan di media elektronik seperti E-book, novel, cerpen, surat kabar, majalah, tabloid, teater, film, drama dan karya sastra lainnya, bahkan saat ini banyak sutradara diluar negeri membuat peristiwa bahasa yang bertujuan untuk dapat menyelamatkan ekosistem dan lingkungan dalam Animasi (*Cartoon*), seperti film animasi Avatar, Lion King, Kungfu Panda, Unyil, Upin - Ipin (dari Asia) dan lain-lain. Pertuturan yang terjadi antara seorang seni peran (*Actor/Actres*) dengan bintang lain merupakan suatu hal yang unik dan menarik untuk dipelajari karena akan dilihat, didengar dan ditonton oleh seluruh penonton lokal dan manca negara. Biasanya tiket film animasi lebih mahal dari film biasa, kadang penonton bayar dua atau tiga kali lebih mahal dari film biasa, dengan kecanggihan perkembangan teknologi milenial penonton bisa melihatnya dalam 3D, penonton seolah-olah berada didalam film.

Film drama series *the golden girls* merupakan salah satu produksi Hollywood yang sangat digemari dan ditunggu oleh masyarakat Amerika diberbagai kanal siaran tv berbayar dan gratis. Kisah kehidupan empat orang perempuan senior (Diatas 50 thn) yang hidup dibawah satu atap disebuah pemukiman yang sangat indah dan nyaman di sebuah wilayah wisata Florida. Pertemuan mereka diawali dengan pertemuan yang tidak sengaja disebuah supermarket, yang akhirnya mereka berempat sepakat untuk saling berbagi dan menghormati. Empat perempuan tinggal di rumah milik Blance Deveroux (Rue McClanahan), Dorothy Zbornac (Beatrice Arthur) , Sophia Petrello (Estelle Guty)

dan Ross Nylund (Betty White). Pertuturan yang sering dilakukan dalam kehidupan mereka merupakan sebuah tuturan yang sangat unik, perlu disimak, dan dipelajari. Empat perempuan senior ini dengan aktif melakukan peristiwa bahasa atau pertuturan dalam kehidupan sehari - hari :

Berikut contoh data sekilas membahas berbagai masalah tuturan, situasi, tempat, kejadian, dan lain-lain. Konteks dan situasi sebelum ditranslasi ke dalam bahasa Indonesia. Dari sebuah episode Golden Girls (*Younger man*) percakapan yang terjadi antara Blance and Dirk (*An aerobic instructor*). Dirk adalah seorang pelatih senam aerobik profesional. Dia memberi tumpangan pada salah seorang muridnya (Blance). Pertuturan itu terjadi di depan pintu rumah Blance pada saat Blance diantarkan oleh Dirk sampai di depan pintu rumah yang disaksikan dan didengar oleh Dorothy dan Sophia yang sedang bercerita di ruang tamu. Tuturan ini hanyalah sekilas contoh data yang akan dibahas penulis :

- 2 Blance : Well, thank's again for the ride home, Dirk. I'll see you at Tuesday's jazzercise class
- Dirk : I'll see you then. Unless I see you before then, if you wouldn't mind maybe we could *go out*
- Blance : Why Dirk, did i just hear you ask me for *a date* ?
- Sophia : Are you *deaf* ? I heard him from here
- Dirk : Blance, you think maybe we could have dinner at Saturday night ?
- Blance : Well, why I don't just check my date book first and I let you know
- Dirk : Sure, I'll call you tomorrow
- Blance : Bye, well, isn't it this an interesting turn of events ? Gosh, I just don't know what I'm gonna do ?
- Dorothy : in what Blance ?
- Blance : About my relationship, he is a little bit *younger* than I am !
- Dorothy : in what Blanche ? *dog years* ?
- Blance : However, I have decided to overlook that minor detail and succumb to the vessuvius at passion that is about to erupt from me

- Shopia : Standback, we're gonna get something on us
- Blance : I'm talking about what's happening between Dirk and me. It 's something really *special*, something fragile and rare, I've only felt this once before. It was during my 17th summer, I was working behind the cosmetics counter at the Rexal drugstore. I was stocking the Maybeline display when I heard this booming voice says, " excuse me, ma'am, Where are the cuticle scissors ?" I turned and there he was. Our eyes locked and for one brief moment, nobody else around us but the two of us...
- Dorothy : *Please*, Blance, Shidney Sheldon tells shorter stories !!
- Blance : I know in my heart, if I'd just followed my feeling that day at Rexal drugstore, today I would be Mrs Andy Griffith !! I'll tell you what, I am not gonna make the same mistake with Dirk that I made with Andy
- Dorothy : Didn't she tell us that *story* before ?
- Sophia : Yes, but the last time, it was woolworth's, a toenail clipper and John Cameron Swayze

Percakapan diatas, merupakan sebuah tuturan imposisi yang dilakukan antara Blance (*Senior woman*) dengan pelatih senam (Dirk), percakapan ini merupakan sebuah tindak tutur yang berisi beberapa macam makna seperti, bertanya, mengajak makan malam, mengenal lebih dekat, ketertarikan (mungkin salah paham antara mitra dan penutur), mengisi waktu senggang atau sekedar bertemu untuk melepas rindu karena si penutur sudah rindu setelah empat tahun tidak bertemu dengan ibunya yang tinggal di Seattle dan lain-lain. Dirk mengajak Blance untuk makan malam (*dinner*) disebuah restoran Italia di Florida.

Percakapan yang berasal dari imposisi langsung, pada awalnya Blance sudah memulai percakapan ini dengan seriusnya dengan mengubah ajakan menjadi frase, "Kencan". Tapi Dorothy berusaha untuk menanyakan dan mengingatkan serta memberi peringatan tentang situasi nyata dan umur pada sahabatnya Blance (*Senior woman*) dengan klausa, "Tahun Anjing". Tahun yang seharusnya menjadi pengingat dan menyadarkan tentang perbedaan tahun kelahiran Blance yang sangat jauh berbeda dengan Dirk (*young man*), tapi Blance

sudah lupa dan tidak peduli lagi tentang perbedaan umur yang sangat mencolok itu. Tindak lokusi yang diawali dengan sebuah pertanyaan dan diikuti dengan ajakan yang merupakan tindakan verba, seperti : ingin bertemu lagi disebuah tempat, ajakan makan malam, berkencan (anggapan mitra tutur saja), mengenal lebih dekat atau maksud yang lain yang tersirat dari penutur. Mitra tutur menanggapi dengan sangat serius. Perlokusi dari ajakan ini menjadi sebuah kenangan indah bagi sipenutur tapi sebuah penyesalan bagi lawan tutur, karena mitra tutur beranggapan lain terhadap ajakan sipenutur, artinya maksud penutur dan mitra tutur berbeda arah, penulis akan membahas secara detail pada Bab IV,V, dan VI.

Abdul Syukur Ibrahim dalam bukunya, menerangkan tentang teori Searle dengan pemberian nama tindak ilokusi menjadi empat macam, 1.Konstatif, 2.Direktif, 3.Komisif, 4.Acknowledgments. Pada dasarnya ada enam macam tetapi dua lainnya (Efektif danVerdiktif) tidak dimasukkan kedalam jenis tindak tutur karena keduanya hanya bersifat konvensional, bukan perbuatan tindak tutur. Empat Tindak Tutur diatas masih berhubungan dengan teori Austin (Ekspositif, Eksertives, Komisif, Behabitif). Dari beberapa percakapan yang memiliki konteks diatas, Penulis tertarik untuk meneliti salah satu tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin, Beliau menyebutnya Eksertives, Searle menyebutnya dengan Direktif dan untuk menghindari kerancuan Leech menyebutnya imposisi, penulis akan mengambil imposisi sebagai topik tindak tutur dalam penelitiannya.

1.2. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak lari dari sasaran dan ruang lingkup yang akan diteliti, maka penulis memberi batasan masalah untuk menghindari masalah

yang terlalu luas. Penulis memberikan ruang lingkup dan memberikan batasan masalah bertujuan agar penelitian yang sedang dilakukan lebih terfokus dan terarah. Penulis memiliki ruang lingkup kajian pragmatik, yang menjadi dasar pijakan dalam meneliti. Kajian tindak tutur imposisi merupakan kajian yang sedang penulis lakukan. Penelitian ini memberikan batasan tindak tutur imposisi (*Direktif*) yang merupakan salah satu tindak tutur ilokusi yang diterangkan oleh Ibrahim dan Revita, yang terdapat dalam film series the golden girls.

Kisah kehidupan manusia yang berusia lanjut (Diatas 50 thn), yang sangat aktif dan ulet dalam menelusuri hari-hari yang indah disebuah kota wisata, Florida, USA. Percakapan yang menjadi sasaran penulis untuk dibahas dan diteliti dalam sebuah kajian yang memerikan pragmatik sebagai makna ucapan dan makna kalimat. Dialog dan percakapan yang dilakukan oleh bintang film series ini sangat kaya dengan berbagai macam makna, yang dipakai dalam bahasa sehari-hari dan tuturan yang tidak mudah dimengerti. Penulis akan membahas tentang tuturan Imposisi dan prinsip lain yang mempengaruhi sebuah percakapan, seperti prinsip kerjasama dan prinsip sopan santun dan hal-hal lain yang mempengaruhi tindak tutur dalam berkomunikasi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disebutkan diatas bahwa film series the golden girls (Perempuan-perempuan senior) kaya dengan pemakaian berbagai jenis tindak tutur yang diucapkan sehari-hari dari kegiatan nyata yang dilakukan dalam setiap episodanya. Banyak pertanyaan yang muncul setelah penulis mengikuti alur kisah ini, namun penulis hanya menjelaskan

beberapa rumusan pertanyaan tindak tutur saja, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Apakah jenis tindak tutur imposisi yang terdapat dalam film series the golden girls?
2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur imposisi yang terdapat dalam film series the golden girls ?
3. Apakah makna yang terkandung dalam dalam film series the golden girls ?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan maksud yang ingin dicapai oleh penulis, Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan jenis tindak tutur imposisi yang terdapat dalam film series the golden girls.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan fungsi tindak tutur imposisi yang terdapat dalam film series the golden girls.
3. Untuk mendiskripsikan makna tindak tutur imposisi yang terdapat dalam film series the golden girl

1.5. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan atau acuan bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian yang serupa, khususnya dalam ranah pragmatik. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna dalam upaya peningkatan mutu dan dapat mencermati makna dalam media elektronik dari sebuah karya sastra yang menjadi

fenomena bagi kalangan milenial. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada peneliti berikutnya tentang jenis, fungsi, makna serta prinsip kerjasam dan sopan santun dalam tindak tutur imposisi yang ada dalam sebuah film series the golden girls. Tuturan yang dituturkan oleh penutur juga berkaitan dengan prinsip kerjasama dan sopan santun atau hal-hal lain yang mungkin ada terdapat dalam pertuturan.

